POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA SISWI SMP NEGERI 16 BANDUNG DALAM PROGRAM REBO NYUNDA

(Studi Kasus Pola Komunikasi Guru dan Siswa-Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda)

Skripsi

Diajukan Untuk Menempuh Sidang Skripsi (S1)

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

Susan Puspa Wardhani

NIM : 41810106



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS OF TEACHER AND STUDENTS AT SMPN 16 BANDUNG ON REBO NYUNDA PROGRAM

By:
SUSAN PUSPA WARDHANI
Std. ID. 41810106

In the Guidance Of:
DR. Drs. H.M. Ali Syamsuddin Amin, S.Ag., M.Si

This research aims to determines how the communication patterns of teacher and students at SMP Negeri 16 Bandung in Rebo Nyunda. To answer the research problem mentioned above, therefore it has sub-focus on the following research are communication process and noise.

This research is used qualitatives with case study. There are six informants. Informants were selected by snowball sampling technique. Most of the data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, online searching, and supported by literature and triangulation of data. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, conclusions and evaluation.

The results of the study refers to: 1) the communication process that occurs in SMP 16 Bandung in Rebo Nyunda both primary and secondary. 2) Barriers that occur because of their habits and their use of language and cultural differences were exist between them. Communication patterns that occur on school between teachers and students that use two languages are Indonesian language and Sundanese language, wear traditional Sunda clothes, playing Sunda songs and also provides a typical Sundanese, Sundanese food in the teacher's room.

In conclusion, there is still inappropriate between the rules of city government with school regulation, it does showed that some people will not understand the value of this program nyunda Rebo. This program is just like a formality.

Suggestion, set rules to use pangsi wear for men, then increase in use of the Sundanese language which can makes teachers and students can better understand many vocabularies of Sundanese language. Then, organized the event with Sundanese culture theme, and giving awards to students who give their contribute to this program.

Keywords: Communication Process, Noise, Communication Patterns, Rebo Nyunda.

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yaitu sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik dan noise (hambatan). Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Seperti komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswanya di lingkungan sekolah akan membentuk pola-pola komunikasi yang memiliki ciri khas dengan unsur-unsur tertentu dan merupakan proses interaksi menciptakan struktur sistem.

Pola komunikasi yang merupakan sebuah proses komunikasi yang berulang-ulang. Dalam proses ini perlu diperhatikan wujud interaksi antara guru dengan siswanya agar tujuan dari komunikasi yang terjadi berjalan efektif. Para siswa merupakan generasi penerus bangsa, yang memiliki tanggung jawab salah satunya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Melalui pola komunikasi yang dirancang dengan baik dan dipersiapkan dengan matang dengan bantuan saluran tertentu diharapkan para guru mampu mengajak bahkan mengubah perilaku siswanya untuk dapat bekerja sama mengikuti aturan yang ada demi mencapai tujuan tertentu.

Oleh karena itu, dalam hal memberi pengertian serta pemahaman mengenai kebudayaan kepada siswanya, seorang guru harus memiliki keterampilan khusus serta kecakapan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal untuk mengkomunikasikannya secara baik, terarah dan efektif. Salah satu sekolah yang turut mendukung program pemerintah kota Bandung dalam pelestarian budaya Sunda yakni program Rebo Nyunda adalah SMP Negeri 16 Bandung yang bertempat di jalan P.H.H Mustofa No. 53 Bandung. Sebagai sekolah pertama di Bandung yang menerapkan program Rebo Nyunda, sekolah ini pun memiliki hambatan dalam proses nya.

Karena, memperkenalkan dan menanamkan kebiasaan untuk melestarikan kebudayaan sunda tentulah tidak mudah, dalam hal kecil saja misal nya dalam segi bahasa, tidak semua guru dan siswa bahkan hanya sedikit dari siswa yang terbiasa menggunakan bahasa sunda. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak sekolah perlu bekerja sama untuk mengajak siswa nya dalam pelaksanaan program rebo nyunda ini yang bertujuan untuk tetap melestarikan kebudayaan

sunda yang ada agar dapat terlaksana secara berkesinambungan. Apalagi di dalam sekolah tersebut terdapat perbedaan kultur diantara guru dan siswanya.

Rebo nyunda sendiri merupakan program yang telah ada sejak tahun 2012 dan diatur dalam Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2012 dan ditindak lanjuti dalam Peraturan Walikota Bandung yang saat ini masih dalam proses penyempurnaan. Tidak berbeda jauh, isi nya terdapat salah satu aturan yang mana setiap hari rabu warga Bandung khususnya di sekolah-sekolah, instansi maupun perusahaan, dianjurkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai dari budaya sunda.

IDENTIFIKASI MASALAH

- **Pertanyaan Makro**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas maka peneliti mengambil perumusan masalah dari penelitian ini adalah : **Bagaimana Pola Komunikasi Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda ?**

- **Pertanyaan Mikro**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diangkat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda ?
2. Bagaimana **Hambatan** Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda ?

METODE PENELITIAN

- **Desain Penelitian**

Pada desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian pola komunikasi guru dan siswa dalam program rebo nyunda menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini studi kasus digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Dalam hal ini, penelitian yang mengambil pola komunikasi guru dengan siswa-siswinya di SMP Negeri 16 Bandung sebagai subjek penelitiannya telah memiliki batasan kasus yang jelas. Studi kasus adalah suatu eksplorasi dari sebuah sistem terbatas atau suatu kasus secara mendetail, pengumpulan data secara mendalam dari informasi-informasi (Creswell, 1998:61).

Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Studi kasus telah menjadi strategi penelitian bidang bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan perencanaan. Pada semua situasi, kebutuhan akan studi kasus melampaui keinginan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks.

Singkatnya, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan social, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri. Jenis

studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus tunggal (*single case study*). (K.Yin, 2002:4)

- **Teknik Penentuan Informan**

  Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. *Snowball Sampling* merupakan teknik sampling yang semula berjumlah kecil kemudian anggota sampel (responden) mengajak para sahabatnya untuk dijadikan sampel dan seterusnya sehingga jumlah sampel semakin besar jumlahnya.

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

NO	Nama	Keterangan
1	Rozani Derlan A.Md	Guru
2	Dra. Yani	Guru dan Humas
3	Juli Supartini	Guru

Tabel 3.2

Data Informan Pendukung

No	Nama	Keterangan
1	Tashya Andhita	Siswi
2	Putri Dhea Dewanda	Siswi
3	Ahmad Mustofa	Bagian Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Bandung

- **Uji Keabsahan Data**

  1. Memperpanjang observasi

  Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun dengan sumber data yang baru.

  2. Pengamatan yang terus-menerus

  Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

  3. Triangulasi

  Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2005:270-274).

  4. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain

  Teknik ini dilakukan dengan memperlihatkan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

  5. *Membercheck*

  proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga

informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan uji keabsahan data yakni dengan cara memperpanjang observasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terpercaya dan peneliti juga menggunakan "triangulasi data" karena peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

- **Proses Komunikasi Guru dan Siswa SMP Negeri 16 Bandung dalam Program Rebo Nyunda**

Setelah peneliti mengamati, melakukan observasi dan mewawancarai beberapa guru dan siswa mengenai bagaimana proses komunikasi yang mereka lakukan di hari rabu dalam program rebo nyunda. Peneliti melihat cara mereka melakukan pertukaran simbol secara verbal dan non verbal. Mengacu pada peraturan daerah No. 9 Tahun 2012 mengenai penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara sunda, bahwa setiap hari rabu ditetapkan sebagai hari berbahasa sunda termasuk dalam kegiatan pendidikan. Ini bertujuan untuk terus melestarikan budaya sunda dari ancaman arus globalisasi yang menyebabkan melemahnya penggunaan bahasa sunda.

Peneliti menemukan hal yang menarik dimana ketika peneliti mengamati para siswa yang saling berinteraksi saat berlangsung program rebo nyunda ini. Kebanyakan dari mereka seperti lupa jika mereka berada dalam lingkup sekolah, maka siswa harus berperilaku santun dan mentaati aturan yang ada, dalam hal ini aturan terkait rebo nyunda. Tetapi, masih banyak siswa yang menjadikan rebo nyunda ini seperti formalitas saja,

sekedar mengikuti aturan yang ada, yang terpenting di hari rabu mereka mengikuti peraturan sekolah terkait penggunaan pakaian tradisional sunda.

Perilaku orang sunda yang dinilai santun dan sangat menjunjung tinggi hormat pada orang yang lebih, seperti nya tidak begitu tercermin dengan beberapa siswa di sekolah tersebut terutama pada siswa laki-lakinya. Karena saat peneliti mengamati perilaku mereka saat berlangsung nya rebo nyunda ini, masih sedikit anak yang berperilaku santun dan sopan baik terhadap guru nya maupun dengan sesama teman nya. Tak hanya dengan teman nya, perilaku sebagian dari mereka terhadap guru pun dinilai kurang baik. Bahkan, mereka tidak segan mengajak bercanda dengan guru yang seharusnya mereka segani ataupun berbicara dengan tinggi nada suara yang hampir menyamai guru nya saat berbicara.

Padahal rebo nyunda ini merupakan implementasi untuk memperlihatkan jati diri suku sunda. Selain dilihat dari bahasa, berpakaian dan berperilaku ramah-tamah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan perlu ditonjolkan pula, agar nilai-nilai moral yang terkandung dalam nilai budaya sunda tetap terjaga. Guru harus mampu mengajarkan hal-hal tersebut serta memberi contoh kepada siswa nya. Selama peneliti melakukan penelitian, belum semua guru maupun siswa paham akan implementasi nilai-nilai kesundaan yang terkandung dalam program rebo nyunda.

Saluran/ media komunikasi yang digunakan sebagai penunjang program ini pun tidak terlihat penggunaan media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook* dalam menunjang *update* informasi atau himbauan terkait program rebo nyunda ini.

- **Hambatan Guru dan Siswa SMP Negeri 16 Bandung dalam Program Rebo Nyunda**

Himbauan tentang penggunaan bahasa sunda di hari rabu, seperti nya hanya sebagai aturan semu di sekolah tersebut. Karena saat peneliti

melakukan penelitian, masih ada guru bahkan banyak siswa masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa sunda yang tidak jarang penggunaannya salah. Sebetulnya, menggunakan bahasa sunda di hari rabu itu timbul karena inisiatif mereka sendiri, terlepas dari penggunaan yang baik dan benar, seharusnya mereka harus terus saling memberi koreksi ketika mereka tahu ada rekan mereka ataupun sesama guru dan siswa menggunakan bahasa sunda yang salah atau kurang santun.

Selain bahasa, ketentuan pakaian dalam rebo nyunda yang dihimbau oleh walikota Bandung pun memiliki hambatan, terkait ketidaksesuaian himbauan Walikota dengan peraturan sekolah. Dari Walikota Bandung disarankan kalau setiap hari rabu dalam kegiatan pendidikan maupun lingkungan kerja untuk perempuan menggunakan kebaya berwarna putih sedangkan untuk siswa laki-laki menggunakan pangsi bewarna hitam dan ikat kepala, meskipun aturan tersebut belum tercatat secara hukum yang legal. Tetapi hal ini berbeda saat menemui realita yang terjadi di tempat dimana peneliti melakukan penelitian, guru perempuan masih memakai kebaya berwarna bebas dan guru laki-lakinya ada yang masih memakai batik. Begitu pula dengan siswa nya yang atribut kesundaannya belum lengkap. Birokrasi yang ada di sekolah ini, menjadi salah satu hambatan untuk keberhasilan program rebo nyunda sendiri, karena belum sesuai dengan peraturan walikota yang ada.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan rebo nyunda ini seharusnya dapat diminimalisir bahkan dihilangkan oleh para guru seperti terus memberi pemahaman akan pentingnya menjaga budaya sunda ini agar tetap ada dan agar mereka tidak malu menunjukan jati diri mereka sebagai orang sunda dan membiasakan mereka untuk ‘nyunda’. Karena dengan membiasakan diri menggunakan bahasa sunda dan menunjukkan budaya sunda kepada lingkungannya, akan membuat mereka menjadi terbiasa dan tahu lebih banyak tentang budaya sunda, ini harus terus dilakukan untuk membuat budaya sunda ini tetap ada.

Tetapi menurut penuturan beberapa siswa mengaku, kebiasaan mereka diluar seperti misalnya di rumah, saat bergaul dengan teman bahkan berinteraksi dengan lingkungan sekitar menggunakan bahasa Indonesia yang justru ini menjadi hambatan eksternal bagi mereka yang merasa kesulitan harus menggunakan bahasa sunda di lingkungan sekolah saat berlangsungnya rebo nyunda ini. Lalu, banyak nya pendatang dari luar kota Bandung, menjadikan Bandung menjadi kota yang multi kultur. Keberagaman suku dan bangsa yang ada di Bandung dapat menjadi hambatan eksternal membuat budaya sunda

- **Pola Komunikasi Guru dan Siswa SMP Negeri 16 Bandung dalam Program Rebo Nyunda**

  Pola komunikasi merupakan komunikasi yang terbentuk karena terjadi secara berulang. Pola komunikasi guru dan siswa SMP Negeri 16 Bandung dalam program rebo nyunda diantaranya setiap hari rabu, mereka dihimbau untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sunda dan menggunakan pakaian tradisional sunda sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sekolah.

  Lalu yang biasa terjadi di hari rabu ketika peneliti melakukan penelitian, sebelum bel berbunyi, diputarkan terlebih dahulu alunan Asmaul Husna lalu kemudian pemutaran lagu-lagu sunda atau alunan musik gamelan. Selain itu, saat memasuki ruang guru, terlihat sudah tersedianya makanan tradisional sunda, karena di hari rabu setiap guru diwajibkan membawa makanan tradisional sunda untuk dikumpulkan dalam satu meja di ruang guru dan disantap bersama-sama. Melihat hal ini tentu merupakan bentuk lain dalam menjaga kebudayaan sunda yang menjadi ciri khas sunda selain dari bahasa, aksara dan pakaian tradisionalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. **Proses Komunikasi** Guru dan Siswa SMP Negeri 16 Bandung dalam program Rebo Nyunda dilihat dari dua proses komunikasi yang terdiri atas proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. **Proses komunikasi primer** yang berupa simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal meliputi penggunaan bahasa sunda dan juga bahasa Indonesia. Simbol non verbal terkait penggunaan pakaian tradisional sunda yang belum sesuai dengan ketentuan yang dihimbau oleh Walikota Bandung. Selain itu, perilaku tercermin sebagai orang sunda yang *someah* dan menjungjung tinggi norma-norma kesopanan orang sunda belum sepenuhnya tampak dalam rebo nyunda di sekolah tersebut. **Proses komunikasi sekunder** yang mengacu pada penggunaan media tertentu di sekolah tersebut, dapat dikatakan tidak terdapat saluran/ media tertentu yang menunjang rebo nyunda.
2. **Hambatan** yang dialami Guru dan Siswa sekolah tersebut dalam program rebo nyunda diantaranya dalam cara penggunaan bahasa sunda yang belum sepenuhnya benar dan sesuai, perbedaan kultur diantara guru maupun siswa, ketidaksesuaian antara peraturan Walikota dan birokrasi sekolah serta realita yang terjadi di lapangan. Hambatan ini yang menjadikan nilai esensi dari rebo nyunda ini belum sepenuhnya terpenuhi sesuai dengan tujuan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Budyatna, Muhammad & Ganiem Leila Mona. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif).* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Littlejohn, W. Stephen. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Solatun dan Deddy Mulyana. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Literatur:

- Ufit Apirnayanti, dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Wanita Karir *Single Parent* dengan Anaknya di Kota Bandung."

- Kurnia Aodranadia (41808093), dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Muda dalam Membentuk Perilaku Positif Anak di Kota Bandung."

- Septian Nugraha (41807134), dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Organisasi Komunitas The Panas Dalam Melalui Program Trembesi Dalam Membangun Solidaritas Anggotanya."

Internet:

- http://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-komunikasi-kelompok.html
- http://dprd-bandungkota.go.id/beranda/berita-dewan/318-wajib-berbahasa-sunda-tiap-rabu-diberlakukan.html
- http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/guru
- http://pgrikundur.edublogs.org/kode-ikrar/kode-etik-guru/
- https://docs.google.com/document/d/1aw59w1PzBRrLPlDYOnEv7DWkq5fxg8Z9TotfJWVdc1k/edit?pli=1
- http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18887/1/MUHAMMAD%20HARIS-FDK.pdf
- http://www.tribunnews.com/regional/2012/06/20/perda-bahasa-sunda-kurang-sosialisasi
- http://news.detik.com/bandung/read/2012/05/28/193759/1926822/486/ini-tujuan-perda-penggunaan-bahasa-sunda-tiap-rabu
- http://filsafat.ugm.ac.id/download/pec/pec2012virgariCNbdayaremaja.pdf
- http://digilib.upnjatim.ac.id/files/disk1/3/jiptupn-gdl-nurhasanah-140-3-babii.pdf
- http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html